

## Pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan

Yuli Marthalena<sup>1</sup>, Abd. Syukur<sup>2</sup>, Tontowi Jauhari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  marthalenayuli@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this study is to conduct an in-depth analysis of the form of empowerment in the perspective of religious development of the Kotabumi class II A penitentiary towards correctional assisted residents. This research uses qualitative research methods of analysis by collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation that is analyzed through data reduction, data presentation, data verification, and then drawing conclusions. To ensure the validity of the data, the authors used four tests: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study found several facts that: (1) the form of empowerment carried out in the Kotabumi class II A penitentiary includes many aspects both in terms of personality, spirituality, physical, intellectual, national and state awareness, independence, to life skills in the form of soft skills and hard skills. (2) Empowerment in the perspective of religious guidance is carried out regularly and sustainably in accordance with the needs of correctional assisted residents such as the practice of prayer, recitation, lectures, calligraphy to the implementation of corpses. The material in the religious field is a request from correctional residents through the collection of aspirations when designing empowerment programs. Thus, this study found a prison-based empowerment system that has a very significant impact and can be felt by correctional assisted residents either directly or after completing their coaching period at the Class II A Correctional Institution, Kotabumi, North Lampung Regency

**Keywords:** *Religious Guidance, Correctional Assisted Citizens, Penitentiary Empowerment*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

August 28, 2022

Revised

February 14,  
2023

Accepted

March 24, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, pendidikan juga mempunyai tujuan yang luhur, bukan sekedar untuk hidup melainkan pendidikan juga merupakan sektor paling utama dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia menjadi tidak istimewa dan kurang terarah, hal ini dikarenakan manusia diciptakan dengan dibekali akal untuk berfikir selain itu juga merupakan salah satu unsur pembeda manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya (Makrufah, 2022, hal. 2). fitrah dari penciptaan manusia adalah untuk menuntut ilmu seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

Pembinaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita (Gasela et al., 2021) ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang. Pada dasarnya pembinaan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak (Rosita, 2021). Pembinaan secara umum mempunyai arti suatu proses dalam mengembangkan diri tiap individu maupun kelompok untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang lebih baik lagi kedepannya (-, Mardiyah Hayati, 2021).

Pembinaan merupakan kebutuhan setiap orang sehingga setiap warga negara berhak memperoleh pembinaan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender (Yefni, 2018). Salah satu tujuan pembinaan adalah untuk mengarahkan individu maupun kelompok mencapai kebutuhannya. Selain dari pembinaan secara umum, juga ada pembinaan keagamaan secara khusus yang harus diimplementasikan bagi semua lapisan masyarakat dari usia dini sampai lanjut usia termasuk juga bagi Narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, yang mana mereka juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (AZRIADI, 2011).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 12 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan adalah "suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana, anak didik, pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (warga binaan pemasyarakatan)". Sehubungan dengan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, maka berdasarkan pasal 1 ayat 1 dan 2, undang-undang nomor 12 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan, ditegaskan bahwa (Tampi, 2015):

1. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan.
2. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga pembinaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina yang dibina, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan dapat bertanggung jawab.

Pasal yang disebutkan di atas jelas, bahwa narapidana yang dibina oleh Lembaga Pemasyarakatan setidaknya bertujuan agar narapidana bisa menyadari kesalahannya, memperbaiki diri. Selain itu, diharapkan juga setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan itu narapidana tidak mengulangi tindak kejahatannya lagi, sehingga pada akhirnya narapidana tersebut bisa diterima kembali di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, serta bisa hidup secara wajar sebagai warga negara Indonesia yang baik dan dapat bertanggung jawab (-, Mardiyah Hayati, 2021). Hal ini sesuai dengan fungsi Lembaga Pemasyarakatan menurut Pasal 3 UUD No.12 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan,

adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Saleh & Arifin, 2017).

Kemudian untuk mewujudkan tujuan pembinaan pada narapidana agar bisa bergaul kembali dengan masyarakat secara normal, maka disini petugas dari Lembaga Pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga apabila mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka bisa diterima oleh masyarakat (Patahuddin et al., 2017).

Mengenai kegiatan pembinaan yang bisa membuat narapidana sadar akan perbuatannya dan tidak mengulangi kejahatannya lagi, menurut Harsono, adalah pembinaan yang berasal dari dalam diri narapidana itu sendiri." (C.I Harsono, 1995). Dalam hal ini maksudnya adalah pembinaan agama, pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal yang penting, karena sesuai dengan fitrahnya nilai-nilai agama adalah nilai yang baik. Karena tidak ada agama satupun yang ingin pemeluknya menjadi orang yang berperilaku menyimpang. Dalam arti lain, nilai keagamaan disini adalah berfungsi untuk menata kehidupan seseorang untuk menjadi orang yang tertata menurut agama, serta menjadi orang yang berperilaku baik (Patahuddin et al., 2017).

Dengan pembinaan agama ini, diharapkan seorang narapidana bisa sadar akan perbuatannya yang salah dan tidak mengulangi kejahatannya lagi, sehingga narapidana bisa menambah wawasan agamanya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara khusus pembinaan melalui pendidikan agama dalam hal ini khusus pembinaan pembinaan agama Islam dikalangan narapidana hendaknya ditujukan kepada tercapainya (Sany, 2019):

1. Meningkatnya pengetahuan agama Islam dikalangan narapidana
2. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlaq.
3. Terwujudnya sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai agama Islam seperti: sabar, tawakkal, mutmainah, pasrah, dan tidak putus asa.

Berkaitan dengan pembinaan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, pada umumnya sudah ada banyak kegiatan yang di lakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Seperti : pengajian rutin, baca tulis al-Qur'an, pelatihan dzikir dan kultum setiap selepas sholat dhuhur berjamaa'ah dan kegiatan lainnya. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan apa yang menjadi tujuan pembinaan narapidana menurut UU No. 12 tentang pemasyarakatan pasal 2 bisa tercapai semua.

Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena narapidana memiliki karakteristik dan juga pengalaman religiusitas yang berbeda antara satu narapidana dengan narapidana yang lain. Maka pembinaan tersebut harus di kelola dengan baik, karena walaupun pihak Lembaga Pemasyarakatan sudah merencanakan kegiatan yang banyak akan tetapi tidak di kelola dengan baik maka kegiatan tersebut tidak akan memberi dampak yang positif bagi para narapidana, dengan kata lain kegiatan tersebut akan sia-sia.

Kalau dilihat fenomena dalam masyarakat (Yudiana et al., 2019), masih ada narapidana yang sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi masuk lagi, karena mereka melakukan kesalahan kembali. Itu artinya bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan belum berhasil (Habib, 2021). Maka perlu adanya sebuah kajian yang meneliti tentang penyebab ketidakberhasilan tersebut. Bisa jadi ketidakberhasilan tersebut dikarenakan karena mereka belum mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen (Terry, 2016). Karena manajemen adalah sebuah unsur yang sangat penting di dalam sebuah kegiatan. Dengan manajemen maka akan mengetahui tugas masing-masing bidangnya, sehingga tujuan dari melakukan kegiatan bisa terpantau dan bisa terkontrol (Terry, 2016). Sebuah organisasi atau aktivitas jika dilaksanakan dengan manajemen dapat di ketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Jika Lembaga Pemasyarakatan bisa mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, maka kegiatan tersebut bisa terpantau mulai dari pra kegiatan sampai pasca kegiatan. Karena fungsi manajemen menurut George Terry, terdiri atas empat hal yaitu (Terry, 2016): Pertama, *Planning* (Perencanaan), yaitu merencanakan siapa yang akan mengisi acaranya, kapan acara akan dilaksanakan, dimana acara akan dilaksanakan dan alternatif-alternatif apayang akan ditempuh jika tidak sesuai dengan rancangan awal. Kedua *Organizing* (Pengorganisasian) yaitu pengelompokan sesuai dengan tanggung jawab dan tugas masing-masing sesuai dengan yang sudah disepakati. Ketiga *Actuating* (Penggerakan), dalam penggerakan ini, pemimpin menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana akan terealisasi. Kempat, *Controlling* (Pengawasan), dalam pengawasan inilah maka dapat di ketahui apakah manajer sudah berhasil melakukan tugasnya atau belum karena tugas dari manajer adalah untuk mengontrol semua kegiatan agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Maka apabila fungsi manajemen bisa dilaksanakan semua maka tujuan dari kegiatan tersebut akan tercapai.

Dalam mencapai keberhasilan program, tentunya harus ada perancangan model pendampingan dari pihak yang melakukan pencampingan serta melakukan evaluasi program untuk melihat apa kekurangan dari model pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya (Fitrianto, 2015). Dari pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pembinaan partisipasi aktif penyuluh agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama dan apabila mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat diterima di tengah masyarakat serta tidak mengulangi kesalahan yang pernah mereka perbuat sebelumnya. Selain itu, penulis juga ingin melihat partisipasi dari warga binaan lembaga pemasyarakatan dalam program pembinaan. Dalam hal ini, warga binaan lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan usulan dalam perancangan program pendampingan yang mereka butuhkan kedepannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (Fadli, 2021; Rachman et al., 2020). Pemilihan pendekatan ini ditujukan agar dalam menggali informasi di lapangan bisa lebih akurat dan efektif. Pengamatan terhadap fenomena di lapangan dilakukan secara intensif kemudian digabungkan sebagaimana sifat penelitian kualitatif dalam hal ini holistic perspective (Hardani et al.,

2020). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer (Ardianto, 2019) yang terdiri dari pihak lembaga pemasyarakatan serta fasilitator pemberdayaan yang terlibat dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan, sedangkan data sekunder (Ardianto, 2019) berasal dari penelitian bereputasi nasional maupun internasional yang relevan dan membahas topik yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, interview serta analisis dokumen (Fadli, 2021). Setelah data terkumpulkan, maka dilakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan (Hardani et al., 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara berdiri sudah sangat lama. Lembaga Pemasyarakatan Kotabumi memiliki tugas untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan laki-laki. Adanya pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dilatar belakangi oleh masalah terjerumusnya sebagian warga binaan ke dalam tindakan kriminalitas seperti penipuan, penggelapan uang, pencurian bahkan pembunuhan yang sebagian besar dilakukan atas dasar sumber daya manusia yang masih rendah, kesulitan ekonomi, dan ketidak tahuan tentang pelanggaran hukum (Wurnasari et al., 2020).Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kotabumi merupakan salah satu cara dalam penanggulangan kriminalitas yang terjadi didalam suatu masyarakat. Hal ini dapat terlihat bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi agenda dalam pembinaan yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan berdasarkan sistem pembinaan yang berlaku.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dilaksanakan dengan efektif. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sri Nuryawati, A.Md.Ip., SE selaku Kepala Seksi Pembinaan Pemasyarakatan mengatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan terbilang efektif mengingat tidak adanya pelarian yang dilakukan Warga Binaan Pemasyarakatan serta pemberdayaan dilakukan untuk memberi bekal kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar setelah menyelesaikan masa pembinaannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi dapat berbaur di masyarakat serta dapat bermanfaat dengan bekal keterampilan yang didapatkan selama menjalani proses pemberdayaan (Wawancara Kasi Binadik, tanggal 5 Oktober 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Ungkapan serupa juga diberikan oleh bapak Firman Hidayat, SH selaku Kepala Subseksi Pembinaan Pemasyarakatan yang mengatakan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi sangat berkontribusi aktif dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Lapas dan mereka menganggap bahwa pemberdayaan yang dilakukan dapat memberi kebermanfaatn bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan dibekali keterampilan khusus sebagai bekal mereka nantinya ketika akan berbaur dengan masyarakat umum. Yang terpenting adalah agar mereka tidak mengulangi kesalahan dan mengakibatkan mereka kembali menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan (Wawancara Kasubi Bimkemaswat, tanggal 4 Oktober 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Selain dari Petugas Pemasyarakatan, hal serupa juga diungkapkan Warga Binaan Pemasyarakatan tentang efektivitas pembinaan terhadap WBP yang dikemukakan oleh bapak Sumarto yang mengatakan bahwa pemberdayaan yang mereka dapatkan sangat efektif dan bermanfaat bagi mereka yang awalnya tidak memiliki keterampilan sama sekali sebelum menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi. Mereka juga mendapatkan banyak

motivasi hidup yang membuat mereka semangat menjalani pemberdayaan dan pembinaan (Wawancara WBP, tanggal 18 oktober 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Awalnya mereka sangat pesimis karena akan dipandang buruk oleh masyarakat nantinya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, namun dengan banyaknya bekal keterampilan yang mereka dapatkan di Lembaga Pemasyarakatan, mereka menjadi optimis lagi dan yakin bahwa di lingkungan masyarakat nantinya mereka akan berguna dan dapat berbaur seperti halnya masyarakat umum lainnya Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, tanggal 5 Oktober 2022).

Begitu pula yang disampaikan bapak Saroji mengatakan bahwa segala hal yang diajarkan di lapas itu untuk pembangunan mental dengan banyaknya program pemberdayaan yang mereka dapatkan (Wawancara WBP, tanggal 18 oktober 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dinilai sangat efektif bagi warga binaan pemasyarakatan karena dalam pemberdayaannya membangun mental dengan pemberian keterampilan serta motivasi oleh pembina dari petugas Lembaga Pemasyarakatan. Penghargaan yang sangat tinggi diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan walaupun mereka pernah melakukan kesalahan yang fatal sehingga membuat mereka menjadi warga binaan pemasyarakatan. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan berpersepsi bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan banyak manfaat dan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan hal ini dapat memberi bekal keterampilan mereka selama menjadi WBP dan untuk kemudian hari.

Pemberdayaan yang dilakukan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kotabumi bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan dan mengembangkan diri agar kelak ketika bebas Warga Binaan Pemasyarakatan mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan berperan kembali dalam pembangunan. (Sutrisni, 2021) Tujuan ini berkaitan dengan Undang-undang Pemasyarakatan No. 12 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang ada dalam Warga Binaan itu sendiri sehingga kelak dapat menjadikan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

### **1. Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan**

Berikut ini adalah pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara:

#### **a. Perencanaan Kegiatan Pemberdayaan**

Perencanaan dalam melakukan pemberdayaan sangatlah perlu untuk dilakukan agar pelaksanaan pemberdayaan berjalan sesuai dengan tujuan (Astawa et al., 2020). Perencanaan sebelum melakukan pemberdayaan dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan. Dalam perencanaan akan ditentukan jadwal, materi, metode, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pemberdayaan nantinya.

Pemberdayaan yang dilakukan disesuaikan dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Untuk mengetahui minat dan bakat dari para Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan pada saat tahap awal pemberdayaan yaitu identifikasi setelah itu akan disesuaikan dengan program pemberdayaan yang akan dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Petugas

Pemasayarakatan yaitu ibu Sri Nuryawati, A.Md.Ip., SE yang menyatakan bahwa dalam pemberdayaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan potensi dari Warga Binaan Pemasayarakatan itu sendiri dan proses identifikasinya dilakukan di awal ketika masuk lapas sehingga potensi dari Warga Binaan Pemasayarakatan dapat berkembang dan bermanfaat bagi mereka nantinya (Wawancara Kasi Binmas, tanggal 26 Oktober 2022 di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Firman Hidayat, SH, selaku Petugas Pemasayarakatan mengatakan bahwa untuk perencanaannya dilakukan melalui penelusuran potensi dan bakat yang dimiliki Warga Binaan Pemasayarakatan yang kemudian setelah itu akan didiskusikan oleh petugas yang bertugas serta Kalapas mengambil peran dalam penentuan program yang akan dilakukan (Wawancara Kasubsi Binmas, tanggal 4 November 2022 di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan baik dan runtut yaitu perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pemberdayaan dilakukan pertama-tama adalah penelusuran bakat dan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasayarakatan dengan cara yang dilakukan oleh masing-masing wali pemasayarakatan kemudian setelah hasilnya diketahui akan didiskusikan program pemberdayaan yang sesuai dengan potensi Warga Binaan oleh Petugas Pemasayarakatan dan Kepala Lembaga Pemasayarakatan Observasi di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, tanggal 26 Oktober 2022. Penelusuran minat dan potensi ini bertujuan agar tujuan pemberdayaan terarah dan mampu mengembangkan potensi setiap Warga Binaan Pemasayarakatan yang kemudian akan bermanfaat dan sebagai bekal ketika mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat (Gasela et al., 2021).

**b. Materi Pemberdayaan**

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pemberdayaan disesuaikan dengan kompetensi dari masing-masing pembimbing (Astawa et al., 2020). Dalam penyampaian materi di setiap program pemberdayaan menggunakan bahasa yang sederhana dan terkadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa Warga Binaan Pemasayarakatan serta terkadang diiringi dengan cerita kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyatu dengan Warga Binaan Pemasayarakatan. Dalam penyampaian materi berbeda-beda disesuaikan dengan program pemberdayaan yang dilakukan (Debrilianawati et al., 2013).

Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan disetiap pemberdayaan diberikan motivasi agar warga binaan semakin bersemangat dalam mengikuti pemberdayaan dan mereka lebih percaya diri seperti yang diungkapkan oleh bapak Rizal, S.Pd selaku pembina teknis menjahit dan bapak Toni Dwi Apriyanto, SH selaku pembina teknis keolahragaan menyampaikan bahwa metode penyampaian materi dilakukan secara santai dan sebagian besar disesuaikan dengan kehidupan sehari-haridan sekali-kali diiringi dengan candaan sehingga tidak kaku dan tidak sungkan antara Warga Binaan Pemasayarakatan dengan pembinanya

(Wawancara Kasi Giatker dan Kasubsi Bimlolahker, tanggal 16 November 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Hal tersebut dilakukan agar penerimaan materi dapat lebih efektif dan terserap dengan baik yang diawali dengan pembangunan hubungan emosional yang baik.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Hasanuddin, SH., MH selaku pembina teknis kerohanian Islam dan pembina teknis kesenian mengatakan bahwa penyampaian materi tidak monoton dan dilakukan secara santai serta memberikan motivasi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan lalu diselipkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari tentang tentang perjuangan hidup dan juga kisah hidup yang realistis (Wawancara Kasubsi Registerasi, tanggal 7 Desember 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan sudah baik, penyampaian materi yang dilakukan ringan dan tidak monoton sehingga tidak membuat Warga Binaan Pemasyarakatan bosan dan materi yang disampaikan mudah untuk diterima. Penyampaian materi dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan juga memberikan konseling kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dapat membuat mereka lebih dapat mengintrospeksi diri dari kesalahan yang dulu pernah mereka lakukan (Rosita, 2021).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh Warga Binaan Pemasyarakatan apabila diberikan secara ringan dan sederhana. Pemberian motivasi pada setiap pemberdayaan yang dilakukan menjadi penting karena dengan adanya motivasi akan memberikan sedikit demi sedikit bagaimana Warga Binaan Pemasyarakatan akan terbentuk lagi rasa percaya diri untuk kelak akan kembali dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan mereka tidak merasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

**c. *Metode dan Media Pembelajaran***

Metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pemberdayaan sangat menunjang dalam penerimaan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan (Sany, 2019). Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi ada beberapa metode yang dipakai dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode tanya jawab, dan demonstrasi/praktek.

Media dan metode yang digunakan berbeda pada tiap program pemberdayaan karena disesuaikan dengan materi yang diberikan (Gasela et al., 2021). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hasanuddin, SH., MH selaku pembina kerohanian menyampaikan bahwa dalam proses pemberdayaan dengan proses presentasi dan tanya jawab menjadi pilihan utama dalam melaksanakan program pemberdayaan (Wawancara Kasubsi Registerasi, tanggal 7 Desember 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Antusias Warga Binaan Pemasyarakatan dapat dilihat pada keaktifan mereka pada proses tanya jawab berlangsung.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Nuryawati, A.Md.Ip., SE selaku Petugas Pemasarakatan mengatakan bahwa pada proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara praktek, terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang hal tersebut dan diusahakan dilakukan setiap hari agar Warga Binaan Pemasarakatan dapat memahami dengan mudah (Wawancara Kasi Binmas, tanggal 26 Oktober 2022 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Di hari rabu juga ada pembinaan dari luar yang dilakukan oleh tenaga ahli melalui kerjasama Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu pemberdayaan metode dan media pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Karena metode digunakan pembina dalam menyampaikan materi sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh Warga Binaan Pemasarakatan. Pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi menggunakan beberapa metode seperti yang telah disampaikan yang disesuaikan dengan jenis pemberdayaan (Observasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, tanggal 23 November 2022). Pemberdayaan yang bersifat keterampilan lebih banyak menggunakan praktek, namun pertama-tama tetap diawali dengan metode penjelasan dan untuk setiap pemberdayaan yang dilakukan akan dilakukan metode tanya metode tanya jawab, karena dengan adanya metode tanya jawab sesuatu hal yang mungkin tidak diketahui oleh Warga Binaan Pemasarakatan akan dapat dijawab dan diberikan penjelasan oleh fasilitator sehingga Warga Binaan Pemasarakatan akan lebih memahaminya.

Sedangkan media yang digunakan dalam pemberdayaan sangat membantu untuk menunjang kegiatan pemberdayaan. Media yang digunakan di Lembaga Pemasarakatan menggunakan media yang masih sederhana seperti buku yang dapat dipinjam melalui perpustakaan yang telah disediakan di Lembaga Pemasarakatan Kotabumi serta alat-alat pendukung lainnya (Observasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, tanggal 23 November 2022).

**d. Pelaksanaan Pemberdayaan Warga Binaan Pemasarakatan**

Pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kotabumi dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi (Debrilianawati et al., 2013). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena telah sesuai dan terarah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Nuryawati, A.Md.Ip., SE mengatakan bahwa pemberdayaan dilakukan berdasarkan teori dan praktek seperti menjahit, *handycraft* dan pemberdayaan lain yang bersifat praktek namun setiap pemberdayaan selalu diawali dengan teori sehingga pemberdayaan dapat berjalan dengan baik (Wawancara Kasi Binmas, tanggal 26 Oktober 2022 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Hal serupa juga diungkapkan pak Rizal, S.Pd. bahwa proses pelaksanaannya dengan teori dan praktek. Jadi kalau kegiatan jahit dan

membatik diberikan penjelasan tentang materi praktek hari ini dulu kepada Warga Binaan Pemasarakatan kemudian setelah itu diajarkan mereka langsung praktek. Membimbing Warga Binaan Pemasarakatan tidak hanya dilakukan oleh fasilitator, tapi juga WBP lain yang sudah memiliki kemampuan menjahit yang bisa dikatakan lebih mahir daripada yang lain juga ikut membantu dalam mengajarkan menjahit kepada yang lainnya. Setelah itu kalau nanti ada yang tidak mengerti baru mereka tanya kepada fasilitator sehingga sampai sejauh ini pemberdayaan yang dilakukan sudah cukup baik dan berjalan sesuai rencana (Wawancara Kasi Giatker, tanggal 16 November 2022 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti pemberdayaan kerohanian pada tanggal 2 September 2022, pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik dilakukan hal itu terlihat dari penyampaian materi yang dilakukan bapak Hasanuddin, SH., MH yang pertama-tama diawali dengan sambutan menanyakan keadaan masing-masing Warga Binaan Pemasarakatan dengan bergitu ramah dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pemberdayaan yaitu tausiah keagamaan dengan metode ceramah. Dalam penyampaian materi tersebut Warga Binaan Pemasarakatan terlihat aktif dengan mencatat materi yang diberikan dan bertanya kepada pembina kerohanian tentang materi yang tidak mereka ketahui selain itu juga di akhir pemberdayaan diberikan motivasi kepada Warga Binaan Pemasarakatan agar tetap semangat dan tetap percaya diri. Begitu pula pada saat pemberdayaan menjahit dan membatik yang peneliti amati pelaksanaan menjahit dan membatik pada tanggal 4 September 2022, pelaksanaan berjalan dengan baik yang diisi oleh pak Rizal, S.Pd sebagai pembina. Warga Binaan tampak antusias dalam mengikuti pemberdayaan yang dilakukan. Pembina dalam melakukan pemberdayaan yang dilakukan dibantu oleh Warga Binaan lain yang telah mahir dalam menjahit sehingga mereka mampu mengajari rekan-rekan yang lain dalam proses menjahit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembina dalam melakukan pemberdayaannya berperan sangat penting dalam menyampaikan materi pemberdayaan yaitu cara penyampaian dan metode yang efektif pula dan ditunjang dengan fasilitas dan media pembelajaran. Pemberdayaan yang dilakukan juga menjalin kerja sama dengan pihak luar karena dalam pemberdayaan kerohanian, menjahit dan membatik serta bimbingan kerja ini bapak Hasanuddin, SH., MH dan bapak Rizal, S.Pd merupakan petugas pemasarakatan dan sebagai pembina teknis pemberdayaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan menjadi lebih efektif apabila pembina benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi Warga Binaan Pemasarakatan agar mereka merasa diperhatikan dan tidak canggung dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan.

Pemberdayaan Warga Binaan Pemasarakatan meliputi pemberdayaan psikis, fisik, dan keterampilan. Berikut adalah jenis-jenis program pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, yaitu:

- 1) Pemberdayaan Kepribadian

Pemberdayaan kepribadian yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya terutama dalam pengembangan kepribadian diri ke arah yang lebih baik (Yudiana et al., 2019).

Sebagaimana konsep pemberdayaan yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pemberdayaan dapat bermakna untuk meningkatkan kemampuan baik individu maupun kelompok. Pemberdayaan dalam hal ini ditujukan untuk membangun kepribadian WBP agar lebih percaya dengan dirinya sendiri. Membangun kepercayaan diri maupun mental merupakan hal yang sangat penting dilakukan mengingat setelah masa hukumannya berakhir nantinya, mereka harus yakin bahwa mereka dapat melakukan hal positif dan bermanfaat bagi lingkungannya kedepan. Keyakinan atas dirinya dapat bermanfaat itu ditanamkan selama masa pemberdayaan kepribadian berlangsung. Pemberian pemahaman-pemahaman agar menjadi pribadi yang baik juga dilaksanakan secara berkelanjutan dan sistematis (Observasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, tanggal 16 November 2022). Hal ini nantinya akan membentuk kepribadian Warga Binaan Pemasarakatan dan akan diimplementasikan setelah menyelesaikan masa pembinaannya di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi.

2) Pemberdayaan Kerohanian

Untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akherat, Sub Seksi Bimaswat menyediakan sarana untuk mengupayakannya. Kebutuhan dunia secara terbatas diberikan melalui pemenuhan hak-hak WBP sesuai aturan, sedangkan untuk kebutuhan akhirat dengan melakukan pemberdayaan dalam aspek kerohanian (-, Mardiyah Hayati, 2021)

Pada prinsipnya, orang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptaNya. Sub Seksi Bimaswat dengan Bimbingan mental dan kerohanian bekerja sama dengan beberapa Pondok Pesantren, KUA Kotabumi, Kantor Kementerian Agama Lampung Tengah, Kanwil Kementerian Agama Lampung dan MUI Lampung Tengah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan membaca Al-Quran, Iqro, hafalan Al-Quran, ibadah wudhu, shalat, fiqih, tauhid, dan akhlak. Sedangkan bagi WBP yang beragama nasrani, Lapas Kelas II A Kotabumi melauai Sub Seksi Bimaswat telah menjalin kerjasama dengan beberapa gereja di Lampung Tengah dan beberapa LSM untuk melayani kebutuhan rohani bagi WBP-nya.

Selain itu dalam pemberdayaan kerohanian juga terdapat pemberdayaan psikologi (Observasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, tanggal 16 November 2022). Pemberdayaan psikologi merupakan pemberdayaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Warga Binaan Pemasarakatan itu sendiri. Pemberdayaan ini memberikan kebebasan kepada Warga Binaan Pemasarakatan untuk berkonsultasi tentang kehidupan mereka kepada pembina kerohanian maupun Petugas

Pemasarakatan yang telah menjadi wali dari masing-masing mereka.

Pemberdayaan ini diharapkan bertujuan untuk memberikan pencerahan dan motivasi untuk Warga Binaan Pemasarakatan agar mereka mampu mengatasi kegelisahan dan masalah yang ada pada diri mereka.

3) Pemberdayaan Jasmani/Fisik

Pemberdayaan jasmani/fisik bagi Warga Binaan Pemasarakatan juga dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kotabumi pada hari-hari tertentu yaitu hari Jumat akan dilakukan olahraga bersama oleh Petugas Lembaga Pemasarakatan dan Warga Binaan Pemasarakatan dan untuk kesehariannya Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan biasanya melakukan olahraga pagi di lingkungannya (Fitrianto, 2015).

Pemberdayaan jasmani/fisik yang dilakukan tidak semata-mata hanya pemberdayaan fisik, namun mengadakan penyuluhan kepada Warga Binaan Pemasarakatan juga penting untuk dilakukan. Maka dari itu Lembaga Pemasarakatan Kotabumi bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk mengadakan penyuluhan kesehatan kepada para Warga Binaan Pemasarakatan agar Warga Binaan Pemasarakatan mengerti dan mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara untuk menjaga kesehatan dimulai dari memperhatikan diri sendiri dan lingkungan. Kegiatan penyuluhan ini rutin dilakukan setiap bulannya dimana pembina yang memberikan materi adalah dari petugas Lembaga Pemasarakatan itu sendiri dan dari pihak luar seperti Pegawai Dinas Kesehatan maupun dokter dari rumah sakit setempat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan jasmani/fisik Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi memiliki Balai Pengobatan yang merupakan satu-satunya ada ijin dari Dinas Kesehatan Lampung Utara yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan ruang-ruang tersendiri seperti poliklinik gigi, umum, obat, observasi pasien rawat inap dan tindakan. Pengelola fasilitas tersebut dikelola oleh bapak Taufik selaku petugas pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi.

Pemberdayaan jasmani/fisik ini memang tidak terjadwal untuk setiap hari melakukan pengecekan melalui alat-alat medis, namun Petugas Pemasarakatan setiap harinya menanyakan kepada Warga Binaan Pemasarakatan tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan dan mereka dapat mengutarakan keluhan kesehatannya kepada Petugas Pemasarakatan sehingga nanti akan dilakukan tindakan secepatnya untuk mengatasi keluhan kesehatan tersebut karena memperoleh pelayanan kesehatan merupakan hak bagi setiap Warga Binaan Pemasarakatan.

4) Pemberdayaan Intelektual

Usaha ini diperlukan agar pengetahuan dan cara berfikir Warga Binaan Pemasarakatan meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pemberdayaan. Peningkatan kapasitas intelektual Warga Binaan

Pemasyarakatan ditujukan agar mereka mampu berfikir lebih kritis terutama dalam bermasyarakat nantinya. Mereka diberi pemahaman mengenai teknik penyelesaian konflik dalam masyarakat serta berperan dalam masyarakat (Erfando, 2021).

Pemberdayaan intelektual juga dapat dimaknai untuk meningkatkan kecerdasan nara pidana dalam hal-hal yang positif. Kecenderungan Warga Binaan Pemasyarakatan terjerumus di Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan kurangnya kecerdasan intelektual dalam bermasyarakat sehingga dalam tindakannya dilakukan tanpa pikir panjang entah itu hal yang positif maupun hal negatif tanpa mengetahui dampaknya.

5) Pemberdayaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Dengan kegiatan ini dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Pemberdayaan yang dilakukan untuk mengenalkan kembali kepada Warga Binaan Pemasyarakatan tentang berbangsa dan bernegara misalnya dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan. Pemberdayaan ini juga diterapkan dalam kegiatan penyuluhan hukum sehingga menyadari hak dan kewajibannya dalam menegakkan keadilan, perlindungan hak asasi manusia, dan diharapkan mampu membentuk perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan yang taat, menyadarkan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk menjadi warga Negara yang baik, yang dapat berbakti bagi masyarakat, bangsa dan negara sekaligus cara pelaksanaannya di dalam masyarakat.

Penanaman sifat nasionalisme yang kuat terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan dapat menguatkan rasa tanggungjawab terhadap bangsa dan negara. Menjalankan aturan-aturan dalam bernegara serta berperan serta dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6) Pemberdayaan Kemandirian

Pemberdayaan kemandirian disini diberikan dengan tujuan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kelak akan berguna dan dapat diterapkan ketika kelak mereka telah kembali ke lingkungan masyarakat.

Dalam aspek pemberdayaan, menciptakan kemandirian objek merupakan keniscayaan. Maka dari itu segala kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi dirancang untuk dapat memandirikan Warga Binaan Pemasyarakatan. Kemandirian tersebut dapat dilihat ketika Warga Binaan Pemasyarakatan telah mampu mengajarkan pemahaman yang didapatkan selama mengikuti proses pemberdayaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan lainnya.

7) Pemberdayaan *Life Skill*

Pemberdayaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kotabumi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus kepada mereka agar mereka memiliki skill yang dapat dikembangkan dan dapat bermanfaat untuk kehidupan mereka kelak ketika berada di

masyarakat. Adapun pemberdayaan keterampilan yang dilakukan bagi Warga Binaan Pemasarakatan yaitu (Aryasopa, 2021):

a) Pemberdayaan Menjahit

Pemberdayaan menjahit ini merupakan pemberdayaan bantuan yang disediakan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi. Jumlah bantuan mesin jahit yang diberikan adalah 3 (tiga) buah. Karena keterbatasan jumlah mesin jahit dibandingkan jumlah Warga Binaan Pemasarakatan menyebabkan pemberdayaan dilakukan tiga kali setiap minggunya dan dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang Warga Binaan Pemasarakatan.

Materi yang diberikan dalam pemberdayaan ini berupa bagaimana cara menggunting, membikin pola, dan menjahit dengan menggunakan mesin jahit. Pemberdayaan yang dilakukan dari dimulai dengan teknik dasar terlebih dahulu sehingga untuk Warga Binaan Pemasarakatan yang masih pemula dapat mengerti setiap tahap dari menjahit itu sendiri.

Tujuan diadakannya Pemberdayaan ini yaitu memberikan keterampilan menjahit kepada Warga Binaan Pemasarakatan agar mereka mempunyai keterampilan kelak ketika bebas dan kembali ke masyarakat dan mereka menjadi berdaya yang mampu beraktifitas kreatif nantinya seperti menjadi seorang yang bergerak dalam bidang jasa menjahit.

b) Pemberdayaan Bidang Otomotif

Proses pemberdayaan yang dilakukan dalam bidang ini dilakukan dengan pertimbangan Warga Binaan Pemasarakatan merupakan laki-laki dengan usia produktif sehingga kegiatan ini dinilai sangat cocok untuk dilakukan.

Jenis kegiatan dalam pemberdayaan ini menfokuskan pada kendaraan bermotor roda dua. Hal ini dinilai lebih mudah dan lebih cepat untuk difahami oleh Warga Binaan Pemasarakatan. Peralatan disiapkan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi sehingga Warga Binaan Pemasarakatan hanya tinggal fokus untuk mengikuti program pemberdayaan.

c) Pemberdayaan *Handycraft*

Pemberdayaan *handycraft* yang dilakukan untuk Warga Binaan Pemasarakatan adalah membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan seperti barang bekas yang kemudian akan dibuat menjadi *accecories* seperti meja, kursi dan tempat minuman. Pemberdayaan ini tidak rutin diadakan karena sebagian besar Warga Binaan Pemasarakatan sudah menguasai atau memiliki kemampuan yang cukup dalam merangkai berbagai macam kerajinan tangan. Jadi, kegiatan merangkai tersebut dapat dilakukan apabila ada waktu senggang dan terkadang dibantu petugas pemasarakatan.

Pemberdayaan pembuatan *handycraft* ini juga mendapatkan bantuan dari luar Lembaga Pemasarakatan Kotabumi, salah satu contohnya yaitu bantuan dalam mengadakan pelatihan

pembuatan *handycraft* yang diberikan oleh mahasiswa yang bertemakan pemberdayaan diri yaitu membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar dari botol, drum bekas yang kemudian dibentuk bahan *furniture* seadanya dan lainnya. Selain dari itu, Pemberdayaan lain yang dilakukan yaitu pembuatan barang-barang rumah tangga dan lain sebagainya.

Bantuan yang diberikan masyarakat dalam membantu jalannya proses pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kotabumi sangatlah bermanfaat baik bagi Warga Binaan Pemasarakatan maupun Lembaga Pemasarakatan sendiri karena dengan bantuan ini akan lebih memberikan ilmu dan keterampilan yang lebih banyak lagi kepada Warga Binaan Pemasarakatan sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk kelak kembali melanjutkan hidup di masyarakat luas. Hasil daripada pembuatan *handycraft* ini biasanya akan dipamerkan dan dijual pada saat ada acara dan kunjungan dari masyarakat luar misalnya kunjungan dari mahasiswa perguruan tinggi dan dari komunitas masyarakat lainnya.

8) Bimbingan Kerja

Pemberdayaan melalui bimbingan kerja yang dilakukan untuk Warga Binaan Pemasarakatan adalah membuat berbagai produk seperti anyaman, pertukangan, sablon, dan daur ulang. Pemberdayaan ini masih berlangsung, namun tidak semua kegiatan berjalan, karena beberapa kegiatan yang sudah berhenti disebabkan keterbatasan pembina teknis mahir. Sebagian besar Warga Binaan Pemasarakatan yang mengikuti bimbingan kerja ini sudah menguasai atau memiliki kemampuan yang cukup dalam membuat beberapa produk. Jadi, kegiatan bimbingan kerja tersebut dapat dilakukan beberapa setiap hari. Pemberdayaan bimbingan kerja ini berproduksi dan hasilnya diperjual belikan, kebanyakan mendapat pesanan jadi setiap hari pasti melaksanakan bimbingan kerja.

9) Evaluasi Pemberdayaan

Setiap sehabis pemberdayaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara akan diadakan evaluasi pemberdayaan. Evaluasi yang dilakukan dapat melalui metode tanya jawab ataupun pengamatan langsung. Untuk kegiatan yang bersifat praktek dapat digunakan metode pengamatan langsung dengan metode praktek sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Nuryawati, A.Md.Ip., SE bahwa semua pemberdayaan dilakukan evaluasi kepada setiap program pemberdayaan (Wawancara Kasi Binmas, tanggal 26 Oktober 2022 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara). Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan program pemberdayaan terhadap Warga Binaan Pemasarakatan dan ketika telah lulus maka akan melaju ke tahap selanjutnya.

Hal mengenai evaluasi juga diutarakan bapak Hasanuddin, SH., MH selaku pembina kerohanian Islam ketika melakukan pemberdayaan, dia langsung melakukan evaluasi serta memberikan beberapa

pertanyaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk melakukan pengukuran pengetahuan setelah selesai materi yang telah diberikan (Wawancara Kasubsi Registrasi, tanggal 7 Desember 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan teknik pengevaluasian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara menggunakan teknik *test* kepada Warga Binaan Pemasyarakatannya. Hal ini menandakan bahwa pengevaluasian sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan dilakukannya pengevaluasian Petugas Pemasyarakatan dan pembina dapat mengukur apakah pemberdayaan yang telah disampaikan berhasil atau tidaknya dan dapat mengetahui apakah ada perubahan ke arah yang lebih baik dari Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu evaluasi yang dilakukan juga bermanfaat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan untuk lanjut ke tahap pemberdayaan selanjutnya.

## **2. Tahap Pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan**

Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang ada dalam Warga Binaan itu sendiri (Patahuddin et al., 2017) sehingga kelak dapat menjadikan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Nuryawati, A.Md.Ip., SE selaku petugas pemasyarakatan, bahwa pemberdayaan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi ke dalam 3 tahap, yaitu :

### **a. Tahap awal (awal masuk sampai 1/3 masa pidana)**

Tahap dimana sejak Warga Binaan Pemasyarakatan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan sampai dengan 1/3 masa pidana namun pemberdayaan yang dilakukan masih dalam tahap pengenalan dan belum optimal. Disini mereka mengalami masa-masa pengenalan yaitu:

#### **1) Registrasi**

Kegiatan ini mencatat informasi yang berhubungan dengan identitas diri misalnya nama, alamat, agama, perkara pidana dan sebagainya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan registrasi ini data diri dari setiap Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi jelas sehingga apabila terjadi sesuatu terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat diinformasikan kepada keluarga.

#### **2) Orientasi**

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam pengenalan Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan dikenalkan dengan program-program dan hak serta kewajiban mereka sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu pada masa ini mereka diperkenalkan kepada wali mereka yang tidak lain adalah Petugas Pemasyarakatan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan orientasi bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan penting untuk dilakukan karena dengan kegiatan orientasi ini Warga Binaan Pemasyarakatan akan lebih mengenal berbagai macam program yang akan diberikan kepada mereka dan mereka mengetahui apa yang

menjadi hak mereka sehingga apabila hak mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terpenuhi mereka bisa menuntut hak mereka serta dengan mengetahui kewajiban mereka berarti mereka akan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan dan taati peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sehingga mereka tidak melakukan kesalahan kembali dan membuat semakin berat hukuman yang akan mereka jalani.

Selain itu dalam tahap orientasi ini dengan dikenalkannya Warga Binaan Pemasyarakatan kepada wali mereka sehingga setiap Warga Binaan Pemasyarakatan akan diperhatikan oleh masing-masing wali mereka dan mereka dalam berkonsultasi kepada wali mereka tentang apa saja yang ingin mereka ceritakan tentang kehidupan dan sebagainya sehingga wali mereka akan memberikan pencerahan dan solusi untuk masalah yang mereka alami.

3) Identifikasi Potensi

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari informasi tentang potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian akan disesuaikan dengan program-program yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam akhir kegiatan ini akan mendapatkan gambaran potensi-potensi yang ada pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Mereka akan diberi kegiatan yang sama dalam program-program pemberdayaan yang dilakukan yang kemudian akan dievaluasi masing-masing Warga Binaan yang mana yang paling menonjol.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi potensi bagi setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sangatlah penting dilakukan sehingga program yang dilakukan terarah dan hasil yang kemudian yang diinginkan akan lebih maksimal karena potensi yang ada dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan akan berkembang dan kelak akan dapat menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia yang berkualitas yang sarat dengan kreatifitas.

4) Seleksi

Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi dan mengelompokkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sama menjadi satu. Kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan sehingga kegiatan pemberdayaan yang kelak dilakukan dapat teratur dan terarah. Pengelompokan dilakukan bertujuan agar pada proses pemberdayaan nantinya Warga Binaan Pemasyarakatan lebih mudah diberdayakan apabila memiliki kemampuan dan kemauan yang sama dalam satu kelompok yang sama.

5) Identifikasi Pemasyarakatan

Kegiatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai pelengkap kegiatan awal pengenalan sebelumnya dan dapat dijadikan dasar untuk pemberdayaan berikutnya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya identifikasi pemasyarakatan ini Petugas Pemasyarakatan akan lebih mengenal masing-masing Warga Binaan Pemasyarakatan dan dari sini karakteristik tiap orang dapat terlihat

karena di Lembaga Pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan mempunyai karakter diri yang berbeda-beda jadi penanganan yang dilakukan dapat disesuaikan.

b. Tahap lanjutan

Lanjutan pertama (1/3 s/d 1/2 masa pidana) tahap dimana Warga Binaan Pemasyarakatan melaksanakan 1/3 masa pidana sampai dengan masa 1/2 pidana. Pada tahap ini mereka meneruskan bimbingan yang telah diberikan pada tahap pertama.

Lanjutan kedua (1/2 sampai 2/3 masa pidana) pada tahap ini Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh penilaian apabila baik sudah dapat diasimilasikan di luar Lembaga Pemasyarakatan sebagai persiapan menjelang ia kembali kemasyarakat luas setelah bebas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap lanjutan ini sangat berguna bagi perkembangan diri setiap Warga Binaan Pemasyarakatan karena Warga Binaan yang telah mendapatkan kepercayaan untuk melakukan asimilasi di luar Lembaga Pemasyarakatan akan membantu mereka dalam melatih mental dan menumbuhkan kepercayaan diri kembali karena dalam tahap ini mereka dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat pada umumnya meskipun dengan waktu yang telah ditentukan mereka harus sudah kembali ke Lembaga Pemasyarakatan lagi. Ini berarti dalam tahap ini mereka belajar untuk mengenal dan bergabung kembali dengan dunia luar sehingga kelak ketika mereka telah kembali kemasyarakat mereka kembali memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu untuk ikut dalam pembangunan bangsa kembali.

c. Tahap akhir (2/3 masa pidana sampai akhir masa pidana)

Apabila yang bersangkutan telah menjalani 2/3 dari masa pidana serta berkelakuan baik maka dapat diusulkan cuti menjelang bebas, menerima pelepasan bersyarat, kemudian mereka mendapatkan pemberdayaan integrasi, dan hal ini dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Kegiatan yang dilakukan tahap akhir ini adalah kegiatan yang paling dinanti-nanti oleh para Warga Binaan Pemasyarakatan karena dengan dilakukannya kegiatan tahap akhir ini berarti mereka dalam waktu dekat akan kembali ke masyarakat lagi setelah mereka melewati tahap-tahap sebelumnya (Wawancara Kasub Binmas, tanggal 16 November 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara).

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemberdayaan dan Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang akan diuraikan dalam beberapa poin. Proses Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara. Dalam penelitian ini ditemukan tiga proses pemberdayaan yaitu:

a. Perencanaan Pemberdayaan

Langkah dari perencanaan pemberdayaan dimulai dari analisis kebutuhan warga binaan, pengelompokkan sesuai potensi yang dimiliki warga binaan, orientasi

warga binaan, pencatatan dan pelaporan warga binaan yang mengikuti pemberdayaan.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan

Langkah dari pelaksanaan pemberdayaan yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara petugas pemasyarakatan dengan warga binaan pemasyarakatan, mengembangkan strategi dan media, serta menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan.

c. Evaluasi Pemberdayaan

Langkah evaluasi dalam pemberdayaan ini adalah mengobservasi, meninjau kembali rencana pemberdayaan, serta memperluas jumlah orang-orang yang terlibat dalam evaluasi pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji diantaranya: 'Alim, wara', lebih tua, berwibawa, santun, penyabar, ikhlas, rendah hati, sungguh-sungguh, kasih sayang dan pemberi nasihat. Sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya: menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, berwibawa, semangat, berakhlak mulia, menolong, wara', ikhlas, adil, sabar, ramah, memahamipeserta didik, tekun, teladan, evaluator dan jujur. Persamaannya yaitu harus menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, rendah hati, berwibawa, wara', sabar dan ikhlas. Perbedaan kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Ay'ari diantaranya: Az-zarnuji meliputi: 'Alim dan dewasa, lembut, sungguh-sungguh. KH. Hasyim Asy'ari meliputi: adil, berakhlak mulia, semangat, ramah. Menurut Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Ay'ari terkait kompetensi kepribadian seorang guru memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan dunia pendidikan di era modern ini terutama dengan Undang - undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kompetensi Guru. Akan tetapi ada beberapa poin kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Ay'ari yang tidak terdapat didalam Undang - undang Nomor14 Tahun 2005.

## **REFERENSI**

- , Mardiyah Hayati, A. (2021). POLA PEMBINAAN MORAL KEAGAMAAN NARAPIDANA MASA PANDEMI COVID 19. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6(1). <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v6i1.5207>
- Ardianto, Y. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. In *Djkn* (Nomor 2).
- Aryasopa, S. (2021). Program Pelatihan Kompetensi Pada Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Bayani*, 1(1). <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.1pp15-29>
- Astawa, I. G., Sukita, W., & Sujana, I. M. (2020). Pemberdayaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kerobokan Melalui Pelatihan Tata Boga dan Patiseri. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 2(3). <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v2i3.206>
- AZRIADI, A. (2011). *PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA RESIDIVISBERDASARKAN PRINSIP PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II. A BIARO (Tinjauan Mengenai Prinsip Pemasyarakatan Tentang Perlindungan Negara)*. Universitas Andalas.
- C.I Harsono. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Djambatan.

- Debrilianawati, D., Saleh, C., & Hadi, M. (2013). Peran Dan Koordinasi Antar Instansi Dalam Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(2).
- Erfando, T. N. R. (2021). Pemberdayaan warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Pekanbaru melalui pembuatan cairan pembersih. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fitrianto, H. (2015). Pola Pemberdayaan Narapidana. *Jurnal Equilibrium pendidikan sosiologi*, IV(1).
- Gasela, Y., Sujadmi, S., & Febriani, L. (2021). Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7). <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.144>
- Habib, M. A. F. (2021). KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Makrufah, N. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di MTs Roudhotul Huda Pangkal Mas Mulya*. UIN Raden Intan Lampung.
- Patahuddin, Syawal, & Akhsan. (2017). Program pemberdayaan warga binaan lapas ii.b kota parepare. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1).
- Rachman, A., Ilmi, B., & Mulyani, Y. (2020). STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PASIEN DALAM PENANGANAN PATAH TULANG DENGAN BA'URUT. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 5(1). <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.231>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rosita, A. (2021). STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KABUPATEN CILACAP. *Jurnal Tawadhu*, 5(1).
- Saleh, S., & Arifin, J. (2017). Pola Pemberdayaan Narapidana. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i2.449>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Sutrisni, S. (2021). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NARAPIDANA DILEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Jurnal Jendela Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.24929/fh.v3i2.1401>
- Tampi, O. (2015). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR DALAM TINDAK PIDANA NARKOTIKA. *Lex et Societatis*, 3(10).
- Terry, G. R. (2016). *Asas-asas Manajemen*, (Winardi (ed.)). PT.Alumni.
- Wurnasari, A. A., Larasati, M. D., Fortunata, R., & ... (2020). Dampak Asimilasi Narapidana Terhadap Maraknya Kriminalitas Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding ....*
- Yefni, Y. (2018). ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6362>

Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Pembinaan Narapidana dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang). *Jurnal Respon Publik: Journal Public of Administration*, 13(5).

---

**Copyright Holder :**

© Yuli Marthalena, Abd. Syukur, Tontowi Jauhari (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

